

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Problematika disabilitas menjadi topik hangat untuk selalu dikaji, kajian tersebut berlaku baik pada negara berkembang maupun negara maju. Karena, penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas yang diduga haknya acapkali tidak mendapatkan perhatian yang baik dari pemerintah terutama pada pemenuhan kesejahteraannya (Syobah, 2018). Hal ini diperkuat dengan laporan “*The Economic and Social Commission for Asia And The Pasific* (ESCAP). Dalam laporannya, lembaga tersebut menyatakan bahwa 71,4% penyandang disabilitas di Negara Indonesia masih mendapatkan pekerjaan pada institusi non-formal disebabkan kurangnya pemberian akses bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan pada lembaga formal (ESCAP, 2015).

Di samping itu, hasil penelitian Jauhari (2017) juga menghasilkan temuan bahwa permasalahan anak penyandang disabilitas akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya tekanan yang ditimbulkan dari lingkungan sosial. Selain itu, mereka juga akan terus mengalami dependensi dan keterbatasan dalam berkehidupan sehari-hari yang disebabkan adanya cara pandang masyarakat yang keliru terhadap kehadirannya. Hal ini diperkuat dengan minimnya akses pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka. Karena, dinilai kurang memiliki potensi dan kompetensi untuk tumbuh dan berkembang selayaknya individu-individu lainnya (Syobah, 2018).

Di sisi lain, anak penyandang disabilitas atau disebut anak difabel juga harus diberikan peluang, kesempatan dan sarana yang baik. Tujuannya adalah mengenali minat dan bakat serta potensi yang dimilikinya sehingga nantinya mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri tanpa harus menggantungkan kepada bantuan orang lain. Di samping itu, firman Allah SWT juga telah menjelaskan bahwa setiap anak memiliki fitrah (potensi) termasuk didalamnya anak penyandang disabilitas, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Penyandang disabilitas merupakan anak yang dilahirkan dan dititipkan oleh Allah SWT kepada kedua orang tua. Mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang secara *lahiriyah* dan *batiniyah* (Fitri et al., 2015).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Mufit, 2019) yang menyatakan bahwa anak merupakan harapan semua keluarga, tergambar bahwa buah hati merupakan fitrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang kehadirannya sangat ditunggu bagi setiap pasangan suami istri. Karena, anak adalah harta dan perhiasan dalam kehidupan berkeluarga. Setiap orang tua berkeinginan mempunyai keturunan yang sehat baik secara jasmani

ataupun rohani. Allah Swt telah memanifestasikan semua ciptaannya dengan sempurna. Tidak sedikit individu yang terlahir dengan kekurangan, namun akhirnya hal tersebut berproses menjadi kelebihan, sehingga menciptakan potensi dan bakat yang terbentuk dengan penerapan kedisiplinan dalam dirinya.

Oleh sebab, itu peran orangtua begitu penting dan dibutuhkan untuk mengantarkan buah hati menuju kedisiplinan. Karena, keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh setiap individu untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekitar (Krisdayanti et al., 2021). Sehingga, kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak akan menumbuhkan arahan dan bimbingan yang memberikan kemudahan bagi buah hatinya untuk memahami makna dari apa yang dilakukan (Mufit, 2019).

Berdasarkan hal diatas, maka pengelolaan terhadap pengasuhan anak harus diterapkan melalui kegiatan perencanaan yang disusun sebagai landasan serta arah dari lembaga Pendidikan dengan mempertimbangkan kemampuan baik formal, non formal, maupun informal. Sehingga nantinya dapat mempermudah proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidik tersebut. (Endarmoko, 2007).

Manajemen pengasuhan dalam upaya menumbuhkan sikap kemandirian anak berawal dari teori belajar humanistik. Dalam teori ini dijelaskan bahwa adalah aktifitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan sebagai rangkaian kepribadian secara menyeluruh (Qodir, 2017). Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Abraham Maslow

bahwa manusia memiliki hierarki dalam memenuhi kebutuhannya, dari teori ini menyebutkan bahwa manusia memiliki lima macam kebutuhan diantaranya adalah, kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang, harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Qodir, 2017).

Disamping itu, pada hakikatnya kebutuhan manusia tidak terlepas dari serangkaian proses pertumbuhan didasarkan pada aspek jasmaniah dan *khuluqiyyah* (tingkah laku). Perubahan tersebut lebih dominan disebabkan adanya proses pembelajaran yang menunjukkan peralihan habitat, pembiasaan, dan kemampuan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan (Ismail, 2014). Karena, manusia memegang kendali pada kehidupan dan perilaku mereka, dan berhak mengembangkan sikap dan kepribadiannya. (Sumantri & Ahmad, 2019).

Pandangan humanis juga memberikan pendapat lain terhadap perubahan yang terjadi pada diri manusia, yang menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan individu terletak pada aspek pengenalan dirinya (Suprihatin, 2017). Hal ini juga berlaku sama dalam membentuk sikap kemandirian anak asuh pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dinyatakan berhasil jika anak asuh merasa nyaman, aman dan mengerti akan apa yang menjadi kebutuhannya Serta bagaimana cara untuk memenuhi hal tersebut.

Manajamen kepengasuhan dalam membetuk sikap kemandirian anak disabilitas di LKS Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo tidak lepas dari pengaruh seorang pemimpin atau ketua LKS dalam mengelola organisasi atau LKS nya. Pimpinan atau ketua menjadi salah satu faktor

penentu keberhasilan sebuah organisasi atau lembaga, sehingga harus mampu memprediksi perubahan dan perkembangan serta mampu merancang masa depan dalam kehidupan secara global yang lebih baik. Ketua LKS merupakan seorang Supervisor, pendidik dan administrator yang harapannya bisa mengarahkan menuju masa depan gemilang (Marno & Supriyatno, 2008). Berlandaskan pada observasi yang peneliti lakukan terkait manajemen kepengasuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak difabel jenjang sekolah dasar di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, peran seorang pemimpin lembaga atau LKS cukup kuat sebagai tokoh coordinator dari para pengasuh yang mengawasi anak difabel secara langsung, sehingga anak-anak difabel ini mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri, melalui program kegiatan kemandirian dengan pelatihan ADL (*Activity dayli live*), serta program pengembangan kreatifitas seperti budidaya ikan lele, budidaya sayur, pelatihan pijat, mengikuti latihan music, serta anak asuh juga ikut andil dalam sebuah organisasi santri yang ada di LKS guna mengeksplor minat dan kemampuan anak asuh (observasi tanggal 22 Desember).

Segala kegiatan yang disebutkan diatas didukung oleh kegiatan keagamaan,, seperti muhadhoroh, pelatihan BTAQ, dan pengajian hilal. Anak asuh banyak dibekali wawasan, serta pandangan pandangan dari pengasuh dengan harapan kelak anak asuh apabila sudah tidak lagi di LKS mampu menjadi manusia yang mandiri, berwawasan dan trbiasa untuk selalu melakukan kebaikan. Harapan pengasuh tersebut tidak akan terwujud apabila tidak disertai dengan pengorganisasian, karena setiap anak pasti

memiliki pemikiran yang berbeda beda antara yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini pengasuh selalu melakukan pertemuan setiap satu bulan sekali guna mengevaluasi kegiatan kepengasuhan yang telah berjalan serta melaporkan kendala dan hambatan yang ditemui dalam dunia kepengasuhan. Pada pertemuan rutin ini juga membahas aturan aturan yang diterapkan di LKS sehingga ketika terdapat masalah yang ada di bagian kepengasuhan tidak akan bingung untuk mengatasinya.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti memilih LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sebagai lokasi penelitian. Karena, lembaga sosial ini menerapkan manajemen kepengasuhan dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak asuh difabel. LKS ini menaungi anak penyandang disabilitas dengan berbagai macam jenis keterbatasan. Namun, mereka dapat melakukan kegiatan pribadi selayaknya anak asuh normal lainnya. Maka hal ini dapat terjadi karena, anak asuh disabilitas ini dilatih, dididik dan dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sehingga tidak selalu bergantung kepada orang lain (wawancara tanggal 13 Desember 2022).

Jadi manajemen kepengasuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh adalah serangkaian proses arahan, bimbingan dan pengajaran yang dilakukan oleh pengasuh melalui berbagai kebijakan dan program pembiasaan dengan tujuan agar anak dengan penyandang disabilitas yang memiliki bermacam-macam keterbatasan dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan memenuhi

kebutuhannya sendiri tanpa harus menggantungkan diri kepada orang lain (Observasi tanggal 22 Desember 2022).

Disisi lain, manajemen kepengasuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak difabel pada jenjang Pendidikan dasar di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo menjadi fokus kajian utama penelitian ini. Karena, LKS ini diduga telah memberikan perhatian dan pelatihan kemandirian bagi anak difabel yang dibuktikan dengan anak-anak dengan penyandang disabilitas yang bisa mandiri melakukan kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain, selain itu mereka juga bisa menerima keadaanya dibuktikan dengan sikap percaya diri yang ditunjukkan ketika berbaur dengan teman-teman normal yang lain, maka hal ini bisa terwujud karena dilakukan pembinaan dan pemantauan selama 24 jam. Selain itu mereka juga diberikan bekal melalui program pelatihan untuk membentuk kemandiriannya. Serta LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Juga memeberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan minat dan bakatnya sebagai wujud melatih seluruh potensi yang dimiliki (observasi tanggal 22 Desember).

Berdasarkan fenomena diatas maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kepengasuhan LKS yang baik dapat meningkatkan kemandirian anak difabel dan hal itulah yang diterapkan di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Pembentukan sikap kemandirian tersebut dirancang, dilaksanakan dan diawasi secara langsung oleh pengurus LKS sehingga anak difabel dapat mengikuti dengan baik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari manajemen kepengasuhan yang telah diberlakukan pada lembaga tersebut. Sehingga, manajemen kepengasuhan dalam membentuk sikap kemandirian



anak difabel jenjang pendidikan dasar di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sangat penting untuk diteliti oleh peneliti pada penelitian ini.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan manajemen kepengasuhan di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?
2. Bagaimana Pelaksanaan manajemen kepengasuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak difabel jenjang sekolah dasar di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ?
3. Bagaimana implikasi manajemen kepengasuhan terhadap pembentukan sikap kemandirian anak difabel jenjang sekolah dasar di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan manajemen kepengasuhan di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
2. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kepengasuhan LKS dalam pembentukan sikap kemandirian anak difabel jenjang sekolah dasar
3. Memahami implikasi manajemen kepengasuhan terhadap pembentukan sikap kemandirian anak difabel jenjang sekolah dasar di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo



#### D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian manajemen kepengasuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak difabel jenjang pendidikan dasar di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah wasana keilmuan tentang bagaimana manajemen kepengasuhan yang diterapkan di LKS ini dalam membentuk sikap kemandirian anak sehingga anak tetap dapat menjalankan kehidupan sehari-hari selayaknya anak asuh normal lainnya.
- b. Untuk dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selajutnya yang merasa tertarik dengan kajian-kajian tentang penerapan manajemen kepengasuhan dalam LKS

##### 2. Manfaat parktis

###### a. Bagi umun

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penerapan manajemen kepengasuhan dalam membentuk sikap kemandirian anak difabel di LKS

###### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media penambah keilmuan dan mengembangkan wawasan terkait manajemen kepengasuhan dalam rangka menumbuhkan sikap semandirian anak difabel.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada dalam pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yang terperinci sebagai berikut :

Sistematika penulisan terdiri dari tiga bab yang terperinci sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari enam sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

### BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang kajian penelitian yang relevan dengan judul penelitian serta kajian teori dan kerangka berfikir yang memberikan penjelasan yang berkaitan dengan Penerapan manajemen kepengasuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak difabel jenjang sekolah dasar di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab antara lain pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi lokasi penelitian, paparan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan analisis data penelitian

**BAB V : PENUTUP**

Isi penutup berisi subbab kesimpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian serta implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak

